

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia lahir melalui beberapa fase perkembangan dalam hidupnya, dimulai dari periode prenatal sampai masa tua. Rentang masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun hingga 40 tahun, dimana terjadi perubahan fisik dan psikologisnya. Individu di masa dewasa awal akan menghadapi dan memasuki kehidupan baru, keinginan, harapan yang baru, memulai berbagai peran baru dalam hidup, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tanggung jawab yang baru sebagai orang dewasa (Hurlock, 2011)

Ciri umum dewasa awal menurut Hurlock (2011) bahwa masa dewasa awal merupakan masa pengaturan, pada masa ini hari bebas berakhir karena dimasa ini akan mendapatkan tanggung jawab baru. Fase dewasa sebagai usia produktif, pada fase ini individu melanjutkan pendidikan, berkarir ataupun menikah. Masa dewasa awal merupakan masa yang bermasalah yang harus dihadapi seseorang. Masa dewasa awal sebagai ketegangan emosional, dengan adanya kekhawatiran di masa depan dan masa komitmen yang akan membentuk pola hidup individu.

Menurut Hurlock (2011) pada fase dewasa awal merupakan masa ketergantungan. Individu fase ini mulai menyadari akan kemandirian, namun adapun individu yang masih mewajarkan ketergantungan ini. Sebagai makhluk sosial tentunya saling membutuhkan satu sama lain namun berbeda dengan ketergantungan yang dapat menghambat kemampuan adaptasi. Terbiasa dengan ketergantungan pada usia dewasa awal dapat membuat individu meragukan

dirinya. Hal ini menghambat kemampuan individu dalam membuat keputusan sendiri dan kemampuan tanggung jawab pada kehidupannya. Dewasa awal dimana individu mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama orang tua. Setiap orang akan berusaha menjadi lebih mandiri pada akhirnya. Seperti yang dipaparkan oleh Erikson (Jahja, 2011) bahwa individu dewasa awal akan menjadi orang yang mandiri secara ekonomi, menentukan pilihan, dan diharapkan mampu realistis dalam memandang masa depan.

Masa dewasa awal ini individu harus sudah mampu tanggung jawab atas dirinya, mandiri dan dapat adaptasi dengan keadaan disekitarnya. Kemandirian merupakan hal penting untuk keberhasilan dalam pola hidup baru, karena fase dewasa awal ini yang akan menentukan permulaan kehidupan individu di masa depan selanjutnya. Fenomena ketergantungan pada dewasa awal ini masih banyak terjadi, terutama dikalangan para wanita yang dikenal dengan istilah *Cinderella Complex*. *Cinderella Complex* pada wanita merupakan kecenderungan untuk tergantung secara psikis, disertai dengan kuatnya keinginan untuk dilindungi dan dirawat orang lain terutama laki-laki, dengan keyakinan bahwa suatu hari akan ada pembantunya. Istilah *Cinderella Complex* berasal dari dongeng *Cinderella* yang diperkenalkan oleh seorang psikiater Colette Dowling dalam sebuah buku berjudul "*The Cinderella Complex : Women's Hidden Fear of Independence*". Menggambarkan *Cinderella* yang menanti kedatangan sang pangeran untuk membantunya, seperti wanita masa kini menantikan seseorang untuk mengubah hidup mereka.

*Cinderella Complex* terjadi pada wanita di berbagai rentang usia, namun biasanya kondisi ini banyak dialami para wanita dewasa muda dan paruh baya. Fenomena *Cinderella Complex* pada wanita masih dipandang sebelah mata dan bahkan para wanita tidak menyadarinya (Sofia, Mulyana, Firma & Verlanda, 2017). Menurut Dowling (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar wanita dewasa tidak menyadari masalah *Cinderella Complex*. Wanita-wanita dewasa awal ini mengharapkan kemerdekaan, namun di sisi lain menunjukkan kegelisahan, kecenderungan depresi. Dowling (1982) juga menyebutkan bahwa kondisi *Cinderella Complex* ditandai dengan adanya ketakutan rasa tertekan sehingga wanita tidak berani dan pesimis memanfaatkan potensi yang berada dalam dirinya.

*Cinderella Complex* dinilai memiliki dampak yang negatif pada perkembangan wanita, diantaranya dapat mempengaruhi cara wanita merespon lingkungan (Anggriany & Astuti, 2003). Wanita dengan *Cinderella Complex* pada umumnya menunjukkan kemandirian yang rendah, keraguan, tidak percaya diri, dengan beberapa aspek antara lain keberharapan instruksi dari orang lain, kontrol diri yang berasal dari luar dirinya, harga diri yang rendah. Menghindar dari rintangan dan kompetisi, lebih mengandalkan sosok laki-laki serta takut untuk kehilangan feminitas (Dowling, 2020). Ketidakmampuan mengerahkan kreativitasnya maka akan berdampak terhadap psikologis dan penuntasan tugas dewasa awal. Kemandirian dan pengembangan pribadi merupakan tanggung jawab awal perkembangan dewasa dalam upaya

ketergantungan ikatan emosional dengan orang tua, teman ataupun pasangan agar individu dapat menjalankan keputusannya sendiri (Wijaya et al., 2023).

Penguasaan tugas dan tanggung jawab pada perkembangan pada masa awal, akan berdampak terhadap keberhasilan dalam berbagai bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan dalam keluarga. Hal ini juga akan berdampak pada kebahagiaan individu dan tingkat kesejahteraan pada masa-masa yang dijalani atau pada tahun-tahun diakhir kehidupannya (Sari, 2021). Menurut Hurlock (2011) bahwa efisiensi fisik, kemampuan motorik, kemampuan mental, dorongan atau motivasi, dan model peran ini dapat menentukan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas perkembangan pada fase dewasa awal ini.

Peneliti melakukan wawancara pada 6 Februari 2024 untuk memperkuat adanya fenomena kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal di Indonesia. Subjek yang diwawancarai berinisial H berusia 24 tahun wanita dewasa awal sudah bekerja. H menyatakan bahwa wanita sering dianggap makhluk yang lemah. Hal ini termasuk pandangan yang ia tidak sukai. Kondisi ini membuat H seperti berkaca terhadap dirinya sendiri, dimana ia selalu butuh orang lain, takut mengambil keputusan dan sering kali kurang percaya diri. Subjek H kesulitan mengambil keputusan sehingga sering kali meminta pendapat kepada pasangan dan temannya. Subjek ke dua seorang mahasiswa wanita dewasa awal dengan inisial R berusia 23 tahun. R menyatakan bahwa dirinya cukup tergantung terhadap pasangannya, mulai dari

hal-hal sederhana sampai melakukan pekerjaan yang rumit ia selalu melibatkan pekerjaannya.

Dowling (2020) menjelaskan bahwa *Cinderella Complex*, sering menghalangi para wanita melanjutkan pendidikan dan mendorong mereka memasuki pernikahan usia dini. Fenomena pernikahan muda masih tinggi di daerah Jawa Barat, salah satunya di daerah Garut. Kabupaten Garut menempati urutan kedua angka pernikahan anak di usia dini di Jawa Barat. Data yang dikumpulkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP3A) Jabar menunjukkan bahwa 8.607 kasus mengajukan dispensasi pernikahan dini. Tasikmalaya memiliki jumlah pengajuan terbanyak dengan 1.240. Selanjutnya adalah Garut dengan 929 pengajuan dan Ciamis dengan 828. (Info Garut, 2023). Peneliti melakukan wawancara kepada subjek S pada tanggal 12 Juni 2024 yang merupakan dewasa awal yang sudah menikah yang berdomisili di Garut. S menyatakan bahwa ia menikah ketika masih SMA. S menyatakan bahwa ia cemas jika pasangan tidak di rumah bersamanya dan dalam urusan apapun selalu mengandalkan pasangan. Subjek sering kali lebih mengutamakan kepentingan pasangan dan anak hingga melupakan dirinya.

Wanita muda yang telah menyelesaikan pendidikan cenderung terserang *Cinderella Complex*. Seorang aktivis feminis Indonesia, Dewi Candraningrum (2017) mengatakan bahwa *Cinderella Complex* melanda para wanita di zaman sekarang Pengaruh *Cinderella Complex* membuat mereka mengharapkan lelaki untuk menikahinya dan membahagiakannya. Menurut Ahmad Gimmy yang merupakan seorang psikolog klinis Universitas Padjadjaran menyatakan, bahwa

*Cinderella Complex* tidak termasuk gangguan psikologis namun lebih tepatnya istilah merepresentasikan fenomena yang terjadi pada wanita saat ini. Fenomena yang menarik perhatian karena karena wanita biasanya ingin menghindari hidup yang menanti dan berharap ada pangeran yang menyelamatkannya nanti (Nabila, 2016)

Menurut Dowling (Aulia, 2019) *Cinderella Complex* yang terjadi pada wanita dipengaruhi berbagai faktor , yaitu: (1) Kebutuhan dicintai pada masa kecil tidak atau kurang terpenuhi. (2) Dominasi orang tua sehingga anak tidak dapat memilih apa yang mereka lakukan. (3) Pertolongan dan perlindungan yang berlebihan pada wanita (4) Faktor Budaya, yang memandang wanita adalah makhluk lemah (5) Media massa. 6) Harga diri rendah. Wanita usia dewasa awal cenderung melihat dan menilai dirinya dengan cara yang kurang objektif, seperti membandingkan dirinya dengan orang lain, merasa tidak memiliki apa-apa yang bisa dibanggakan, dan merasa malu akan dirinya sendiri (Safitri, R., & Jayanti, A.M.,2023).

Faktor pembentukan kehidupan wanita berasal dari lingkungan keluarga. Terdapat hubungan feminin dengan kenangan pada masa kanak-kanak dibawah sadar. Sejak kecil, wanita sering diajarkan untuk menjadi sosok yang pasif, patuh, dan membutuhkan pertolongan (Dowling, 2020). Hal ini dapat membuat mereka terbiasa dengan ketergantungan dan kurang percaya diri pada kemampuan mereka sendiri. Kebutuhan untuk bergantung pada seseorang, seperti kebutuhan untuk kembali kemas bayi, untuk dirawat serta dilindungi. Kebutuhan ini tetap ada dalam diri individu hingga dewasa. Individu percaya

bahwa harus dipenuhi juga seiring dengan perkembangan mereka. Dari mulai bagaimana wanita dibesarkan atau pola asuh dan hubungan dengan kedua orang tuanya.

Sudut pandang dari psikoanalisis *Cinderella Complex* terjadi ketika wanita mengalami perasaan yang tidak aman ketika di lingkungannya. Pada perkembangan usia 3-6 tahun, dimasa falik terdapat perbedaan identifikasi gender perempuan dan laki-laki. Berdasarkan sudut pandang perkembangan gender, lingkungan mempengaruhi *Cinderella Complex*, seperti budaya setempat yang masih melihat wanita sebagai individu yang lemah dan tidak mampu berdiri sendiri dan ketergantungan merupakan hal yang wajar bagi wanita (Zain, 2016).

Salah satu faktor pemicu *Cinderella Complex* pada diri wanita, terdapat keterkaitan antara kelekatan yang dimiliki wanita dengan orang tuanya, pada penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2023) menjelaskan bahwa adanya hubungan signifikan yang negatif antara kelekatan orang tua dengan *Cinderella Complex* pada siswi kelas X MAN 1 Malang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswi akan semakin rendah tingkat kerkecenderungan *Cinderella Complex*. Individu dengan kelekatan yang kurang cenderung akan mencari dukungan di masa dewasa (Dewi & Ambarwati, 2023). Dukungan psikologis, ekonomi, akademik dalam sehari-hari.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang tua. Teori *attachment*

atau kelekatan, pertama kali dijelaskan oleh Bowlby pada tahun 1969 yang merupakan ahli psikoanalisis yang mengatakan bahwa nilai kelekatan dengan figur pengasuh menumbuhkan tingkat rasa aman yang cukup tinggi bagi individu serta kepercayaan membangun hubungan. Bowlby meneliti hubungan proses ikatan afeksi antara bayi dan pengasuhnya yang terjadi dan berubah karena kondisi tertentu. Bowlby menjelaskan kondisi emosional anak yang lekat dengan figur pengasuhnya atau figur orang tuanya dan juga bagaimana keadaan emosi anak saat dipisahkan dengan orang tuanya, (Indriyani, 2020). Menurut Armsden & Greenberg ikatan afeksi yang abadi dengan intensitas yang kongkrit disebut sebagai kelekatan.

Kelekatan menumbuhkan hubungan antara anak dan orang tuanya, yang biasanya memberikan rasa aman, jaminan kehidupan, dan perlindungan. Menurut Bowlby menyatakan kualitas hubungan anak dengan orang tua pada masa kecil, maka anak akan membangun mental individu mengenai diri sendiri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penilaian lingkungan (Utami dan Murti, 2017). Kelekatan antara orang tua dan remaja sangat penting, karena dapat memberikan sejumlah hasil yang positif terhadap kecerdasan emosional (Tumanggor, 2020). Penelitian dari Armsden dan Greenberg (1987) menunjukkan bahwa kualitas kelekatan orang tua dan teman sebaya secara signifikan terkait dengan kesejahteraan psikologis individu. Adapun aspek kelekatan yang dipaparkan oleh Armsden dan Greenberg pada 1987 dalam Utami, Sari, Dahlia dan Sari (2023) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

*Attachment* memiliki beberapa manfaat, sebagaimana dikemukakan oleh (Santrock, 2003) bahwa kelekatan dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesejahteraan, yang terlihat dalam berbagai sifat seperti, regulasi emosi, harga diri dan kondisi tubuh meningkatkan harga diri, yang berperan dalam memberikan anak rasa aman sehingga mereka dapat menjelajahi serta beradaptasi dengan lingkungan baru dan meningkatkan kehidupan sosial dalam kondisi psikologi yang baik, ketika masa peralihan menuju pendewasaan membantu mengatasi kecemasan, membangun hubungan dan harga diri yang berhasil, membantu anak untuk membangun hubungan positif dengan keluarga dan teman. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat kelekatan orang tua-anak antara lain adalah harga diri yang tinggi, kemampuan regulasi emosi, kondisi kesehatan fisik, kemampuan menghadapi lingkungan baru, dan kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain.

Didasarkan pada pemaparan sebelumnya, penelitian ini sejalan dengan penelitian Pardede, Supena dan Fahrurrozi (2017) dengan judul “Hubungan Kelekatan Orang tua Dan Regulasi Diri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarah positif antara kelekatan orang tua dan regulasi diri dengan kemampuan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan kelekatan orang tua dan kemampuan regulasi diri anak dapat meningkatkan kemampuan sosial mereka. Penelitian dari (Nurjanah & Heryadi, 2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan sosial pada remaja pondok Pesantren Modern Miftahunnajah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat

hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan sosial.

Berdasarkan penjelasan penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut, apakah terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal ?. Faktor pembentuk kehidupan seorang wanita adalah keluarga tempat ia dibesarkan yang tidak terlepas dari hubungan orang tua dengan anak. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti hubungan kelekatan orang tua dan kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan untuk mengetahui hubungan kelekatan orang tua terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal di Kabupaten Garut, Jawa Barat.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi dan bidang ilmu lainnya, khususnya mengenai informasi tentang hubungan kelekatan orang tua dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada wanita dewasa awal.

## 2. Manfaat Praktis

### a Bagi Subjek

Penelitian mengenai hubungan kelekatan orang tua terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis :

#### 1) Peningkatan Kesadaran Diri

Subjek penelitian diharapkan lebih sadar akan hubungan kelekatan dengan orang tua, hingga dapat memahami diri sendiri dan menjadi motivasi.

#### 2) Pemahaman yang lebih baik tentang hubungan

Diharapkan penelitian ini membantu subjek memahami hubungan dengan orang tua, pasangan dan teman, pemahaman ini menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan saling mendukung.

#### 3) Pengetahuan Peran Sebagai Orang Tua

Subjek yang telah menjadi orang tua atau calon menjadi orang tua di masa depan bisa mengambil pelajaran dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas hubungan kelekatan dengan anak-anak mereka, sehingga dapat mencegah terjadinya *Cinderella Complex* pada generasi berikutnya

### b Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami hubungan kelekatan atau pola asuh yang baik untuk kedepannya.

c Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini.

#### D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, sebelumnya telah terdapat berbagai penelitian tentang kelekatan orang tua dan *Cinderella Complex* tentunya telah banyak dilakukan oleh para peneliti lain dikaitkan dengan variabel bermacam-macam, subjek mau pun metode penelitian. Namun berdasarkan pemahaman dari peneliti, Penelitian dengan variabel kelekatan orang tua dan kecenderungan *Cinderella Complex* masih relatif terbatas. Salah satu penelitian terdahulu yang peneliti telusuri yakni penelitian Hasanah (2023) dengan judul “Pengaruh Kelekatan Orang tua dan teman sebaya terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* pada siswi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

Penelitian tersebut menguji pengaruh kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap kecenderungan *Cinderella Complex*, teori kelekatan orang tua dan teman sebaya pada penelitian ini berdasarkan teori dari, dan kecenderungan *cinderella* berasal dari teori Dowling (1992). Berdasarkan hasil analisis *correlation product moment* penelitian ini, ditemukan bahwa pada siswi kelas X MAN 1 Malang, terdapat hubungan signifikan yang negatif antara kelekatan orang tua dengan *Cinderella Complex*. Hal tersebut menunjukkan jika semakin

tinggi kelekatan orang tua yang dimiliki oleh siswi maka akan semakin rendah tingkat *Cinderella Complex*. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah tingkat kelekatan orang tua maka akan semakin tinggi tingkat *Cinderella Complex*.

Penelitian berikutnya Pardede, Supena dan Fahrurrozi (2017) dengan judul "Hubungan Kelekatan Orang Tua dan Regulasi Diri". Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Pangudi Luhur Jakarta dengan melibatkan 84 sampel siswa kelas 3. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dan regulasi diri dengan kemampuan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kemampuan sosial anak dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kelekatan orang tua dan kemampuan regulasi diri.

Penelitian (Bastiani & Hadiyati, 2020) dengan judul "Hubungan Kelekatan Orang tua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro", penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek adalah 318 mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Sampel diambil menggunakan teknik *multistage cluster sampling*. Skala penelitian ini yaitu skala kelekatan orang tua-remaja dan skala kemandirian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kelekatan pada orang

tua, maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa, dan semakin rendah kelekatan orang tua remaja, maka semakin rendah kemandirian mahasiswa.

Penelitian Zahrawaany dan Fasikhah (2019) Judul dengan “Pengaruh Kematangan Pribadi dengan Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa Awal” Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif kematangan pribadi terhadap kecenderungan *Cinderella Complex* ini dapat diterima. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin rendah kematangan pribadi seseorang maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella Complex* dalam dirinya.

Berikutnya penelitian (Adiswanisa & Kristiana, 2014) dengan judul “Hubungan Antara *Secure Attachment* dengan Kecenderungan Melakukan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Teknik mesin dan Teknik Geologi Universitas Diponegoro Semarang”. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *secure attachment* dengan kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran. Menunjukkan jika *secure attachment* tinggi maka kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran semakin rendah, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti menjabarkan beberapa perbedaan penelitian:

### **1. Keaslian Topik**

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak melihat adanya persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian dari

peneliti, oleh karena itu peneliti menjabarkan beberapa perbedaan penelitian “Hubungan Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecenderungan *Cinderella Complex* pada Wanita Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan variabel bebas kelekatan orang tua sedangkan pada penelitian sebelumnya seperti pada penelitian Hasanah (2023) variabel bebas kelekatan orang tua dan teman sebaya. dipengaruhi. Subjek penelitian dalam penelitian pun berbeda yaitu wanita dewasa awal di Garut, Jawa Barat.

## **2. Keaslian Teori**

Penelitian ini menggunakan teori kelekatan orang tua (Armsden & Greenberg, 1987) lalu dan variabel kecenderungan memakai teori Dowling (2020) akan digunakan sebagai landasan penelitian ini untuk menguji hipotesis yang diajukan

## **3. Keaslian Alat Ukur**

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Alat ukur kecenderungan kelekatan orang tua mengacu pada aspek Armsden & Greenberg (1987), yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan pengasingan (*alienation*). Alat yang dibuat oleh peneliti sendiri digunakan untuk mengukur kecenderungan *Cinderella Complex*. Alat ukur kecenderungan *Cinderella Complex* mengacu pada aspek dari Dowling (2020).

#### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya seperti penelitian dari Hasanah, H. (2023), subjek yang digunakan adalah Siswi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang dan pada penelitian Iswantiningrum F,D. (2013) subjek yang digunakan Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak secara spesifik memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimulai dari keaslian topik penelitian, keaslian teori, serta keaslian subjek penelitian. Disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan Kelekatan orang tua dengan kecenderungan *Cinderella Complex*” asli dari peneliti.